

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis mengenai representasi pembungkaman pelajar perempuan dalam film *Demi Nama Baik Kampus* yang dilihat berdasarkan posisi subjek, objek, dan pembaca atau penonton pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah posisi subjek atau pencerita yang digambarkan dalam film *Demi Nama Baik Kampus* adalah Sinta. Sementara itu, posisi objek dalam Film *Demi Nama Baik Kampus* adalah Pak Rektor dan Pak Arie. Pada posisi pembaca atau penonton, penonton diarahkan untuk memposisikan dirinya kepada pihak Sinta. Sutradara mengarahkan penonton agar mendukung pihak pelajar perempuan (Sinta), ia membuat alur cerita di mana seakan-akan penonton ikut merasakan penderitaan dan kesedihan Sinta.

Pada penelitian ini terjadi pelecehan seksual dan terjadi pelecehan seksual sebagai bentuk pembungkaman suara perempuan dalam film *Demi Nama Baik Kampus*. Subjek laki-laki melakukan konstruksi pada bahasa yang didasari pada adanya kesenjangan gender. Hal ini menunjukkan selantang apapun korban bersuara, ia tetap dipandang dari status dan perannya. Pelecehan seksual pada dasarnya merupakan pengalaman perempuan, tetapi perempuan tidak dapat mengartikulusikannya karena mereka tidak memiliki kosakata yang sesuai dengan sistem bahasa kelompok dominan. Ketimpangan relasi kuasa semakin besar ketika korban adalah seorang pelajar perempuan yang posisinya berada di bawah “dosen” laki-laki sebagai sosok pengajarnya yang dalam masyarakat patriarkal, perempuan dianggap sebagai kelas dua dan pelaku merupakan seorang laki-laki dengan status sosial yang lebih tinggi dan kekuasaan yang lebih besar.

Penempatan Subjek dan Objek dalam film *Demi Nama Baik Kampus* menunjukkan adanya sudut pandang baru, di mana aktor yang melakukan

pelecehan, manipulasi dan bentuk ketidakadilan gender lainnya ditempatkan sebagai objek dari film, serta adanya usaha dari Subjek, yaitu korban untuk mengatasi dampak buruk dari pelecehan. Adanya dinamika ini menjelaskan mengenai dialog antar mereka yang berkuasa dan mereka yang mendapatkan pelecehan seksual. Dengan demikian, hal ini memperlihatkan adanya sudut pandang baru dalam memandang pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk kekerasan seksual. Berdasarkan sudut pandang ini, menggambarkan juga adanya dualisme antara pak Rektor dan Pak Arie dengan Sinta yang menggambarkan adanya kontras peran gender laki-laki dan perempuan serta stereotip yang ada saat ini.

Penelitian ini disusun dengan keprihatinan atas kondisi kekerasan seksual pada ranah pendidikan yang kerap meningkat serta keresahan yang dirasakan oleh pelajar mengenai tindakan pelecehan seksual yang dapat menimbulkan pembungkaman tidak boleh begitu saja diabaikan baik dari pemerintah, masyarakat maupun media massa.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis.

Saran akademis yang dapat peneliti berikan adalah bagi peneliti lainnya yang memiliki keinginan dalam menggunakan analisis wacana kritis, terutama analisis wacana kritis Sara Mills dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi. Selain itu, peneliti ingin memberi saran bagi peneliti selanjutnya agar meneliti topik-topik lainnya yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan pembungkaman pada penyintas dari sisi yang berbeda dan tidak hanya dilingkungan pendidikan, namun juga ranah lainnya seperti lingkungan pekerjaan, media sosial dan lembaga pemerintahan agar mengetahui penggambaran perempuan dari berbagai bentuk aspek serta lingkungan oleh media.

Peneliti juga memiliki harapan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan isu kekerasan seksual yang ditampilkan di media dapat mengulasnya lebih dalam menggunakan paradigma kritis dan analisis wacana kritis lainnya sebagai metode penelitian agar lebih dalam untuk menciptakan kesadaran pengetahuan yang lebih baik mengenai kekerasan seksual serta pembungkaman pada penyintas.

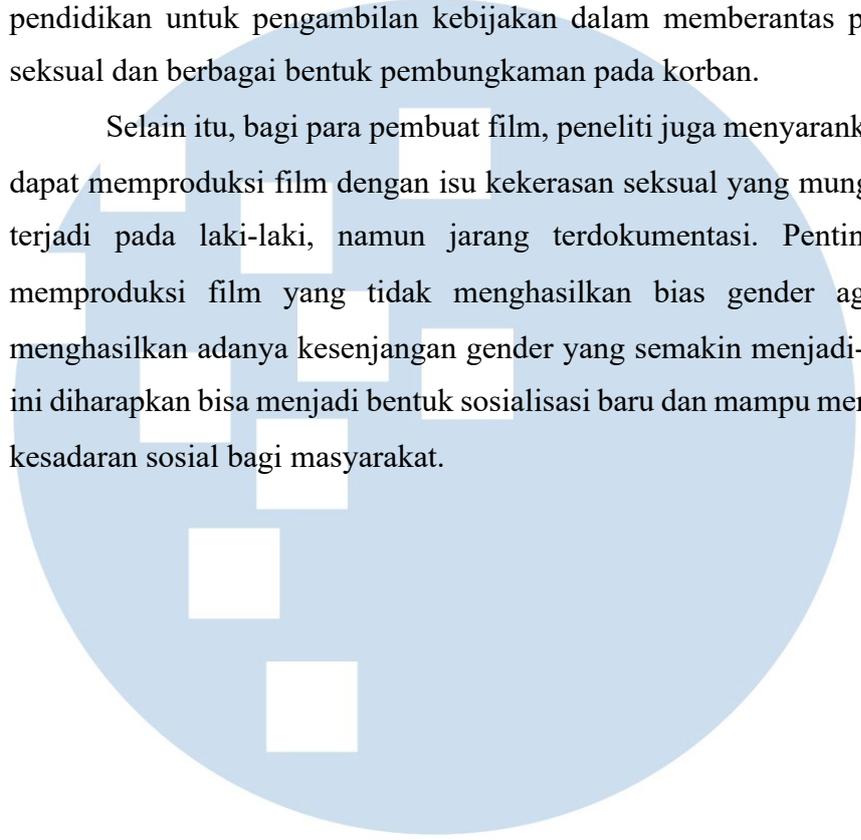
Peneliti juga dapat memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan berbagai sudut pandang seperti feminisme sebagai sudut pandang yang berkembang dalam memandang media massa secara kritis. Dengan demikian, penelitian juga dapat menjadi lebih representatif dalam mengangkat masalah laki-laki dan perempuan yang dapat berpotensi memunculkan gesekan antara gender yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat diperkaya dari berbagai sudut pandang.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti menyarankan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemdikbud RI) sebagai lembaga resmi yang mengatur, mengelola, merumuskan dan menetapkan kebijakan pada area pendidikan di Indonesia untuk memberikan sosialisasi dan mengembangkan konten media dalam bentuk film pendek seperti *Demi Nama Baik Kampus*, bukan hanya bagi para pelajar, namun juga setiap pendidik profesional serta pihak-pihak dalam area pendidikan lainnya melihat perkembangan kasus pelecehan seksual yang masih meningkat dan minimnya perlindungan bagi korban. Banyak kampus yang belum memberikan bantuan hukum dalam menangani kasus kekerasan seksual dan tidak berpihak pada korban. Sering kali, kampus merasa perlu adanya bukti yang kuat seperti saksi, meski sebenarnya kekerasan seksual dapat terjadi tanpa adanya saksi di sana. Oleh karena itu, peneliti juga menyarankan agar ada pertimbangan bagi Kemdikbud RI sebagai lembaga formal yang menaungi beragam sarana

pendidikan untuk pengambilan kebijakan dalam memberantas pelecehan seksual dan berbagai bentuk pembungkaman pada korban.

Selain itu, bagi para pembuat film, peneliti juga menyarankan untuk dapat memproduksi film dengan isu kekerasan seksual yang mungkin juga terjadi pada laki-laki, namun jarang terdokumentasi. Penting untuk memproduksi film yang tidak menghasilkan bias gender agar tidak menghasilkan adanya kesenjangan gender yang semakin menjadi-jadi. Hal ini diharapkan bisa menjadi bentuk sosialisasi baru dan mampu memberikan kesadaran sosial bagi masyarakat.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA